

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa perubahan bagi manusia, tidak terkecuali bangsa Indonesia. Sejalan dengan perubahan itu, untuk menghindari ketertinggalan dengan bangsa lain, maka yang harus dilakukan bangsa Indonesia adalah melakukan pembangunan siaga fisik, mental, material, maupun spiritual. Hal ini untuk mengantisipasi segala hal yang terjadi pada bangsa ini tak terkecuali pada aspek moral/akhlaq rakyatnya.

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi akhlaq, akhlaq yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal menjadi salah satu tempat menuntut ilmu bagi para santri yang memasuki usia remaja. Tentunya dipandang sebagai gudangnya calon cendekiawan muslim berakhlaqul karimah, sehingga strategi yang dilakukan oleh pondok pesantren menjadi sorotan penting dalam mengarahkan santrinya untuk belajar, di mana nantinya berdampak kepada akhlaq mereka.

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*), posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan subsistem

pendidikan nasional. Karena itu, pendidikan pesantren memiliki dasar yang cukup kuat, baik secara ideal, konstitusional maupun teologis.¹

Dasar konstitusional pendidikan pesantren adalah pasal 26 ayat 1 dan ayat 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; pada pasal 1 disebutkan bahwa “Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.”²

Hal ini jelas bahwa pendidikan bukan hanya didapat dari sekolah formal tetapi juga bisa diperoleh dari pendidikan nonformal, yaitu melalui pondok pesantren. Di mana pondok pesantren merupakan lembaga yang memberikan pembelajaran agama Islam dengan sistem *bandongan*, *sorogan* ataupun *wetonan* dengan para santri disediakan pondokan atau merupakan santri kalong,³ sehingga dalam kesehariannya santri

¹Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren; Pesantren di Tengah Arus Ideologi-ideologi Pendidikan*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), hlm.13.

²Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Kaldera, 2003), hlm. 19-20.

³Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 268-269.

dapat berinteraksi, bersikap, dan bertindak sesuai dengan nilai yang dipahami serta tertanam dari diri.

Akhlaq adalah perilaku manusia bagaimana bertindak, bermuamalah, berkata-kata dan berinteraksi dengan sesama manusia juga dengan lingkungan sekeliling, dengan binatang, dan dengan alam sekalipun. Dalam berinteraksi tersebut, kita harus memunyai cara tersendiri bagaimana bertindak atau berinteraksi. Semua cara tersebut sudah pernah diajarkan Islam kepada kita lewat al-Qur'an dan al-Sunnah Rasulullah Muhammad SAW.⁴

Di zaman sekarang ini, dengan tantangan zaman yang semakin pesat tentunya sangat berpengaruh terhadap perkembangan akhlaq seseorang. Santri melakukan berbagai aktivitas dengan menjalankan semua peraturan yang ada di pondok pesantren. Dari sisi itu bisa dilihat apakah strategi yang tepat untuk para santri, yang mana pondok pesantren pastinya membutuhkan suatu strategi dalam menuntun santrinya ke arah pribadi yang baik yaitu berakhlaqul karimah. Dengan adanya strategi pondok pesantren yang diterapkan apakah mereka bisa mengimbangi perkembangan zaman saat ini, tentunya dengan menerapkan akhlaq yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti halnya yang dialami oleh bangsa ini, kemerosotan akhlaq telah melanda berbagai sektor dalam kehidupannya.

⁴Muhammad AR, *Bunga Rampai Budaya, Sosial, & KeIslaman*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 99.

Hampir semua lini kehidupan di Indonesia telah mengalami kemerosotan akhlaq. Atau dengan kata lain, bukan hanya krisis ekonomi dan krisis kepercayaan, akan tetapi juga krisis akhlaq. Karenanya tidak berlebihan ketika banyak kalangan yang menyebutkan bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis multidimensional.

Penanganan melalui pendidikan ini diharapkan mampu menjadikan pribadi muslim yang sebenarnya. Artinya ia mampu menyaring segala budaya yang masuk dalam kehidupannya, serta mampu mengurangi kenakalan remaja yang marak terjadi.

Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat di mana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Terkait dengan itu, aspek pembentukan akhlaq menempati urutan yang sangat diutamakan dalam pendidikan, bahkan harus menjadi tujuan prioritas yang harus dicapai. Hal ini karena dalam dinamika kehidupan, akhlaq merupakan mutiara hidup yang dapat membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lain. Jika manusia tidak berakhlaq maka akan hilanglah derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Allah SWT yang paling mulia, karena manusia akan terlepas dari kendali nilai-nilai yang seharusnya dijadikan pedoman dan pegangan dalam kehidupan ini.

Dengan demikian pembentukan akhlaq dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk

anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlaq ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlaq adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan tepat.⁵

Sumber ajaran akhlaq ialah al-Qur'an dan al-Hadīs. Tingkah laku Rasulullah Muhammad SAW merupakan suri teladan bagi umat manusia. Ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT. (*Q.S. al-Aḥzāb/33: 21*).⁶

Teuku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy dalam tafsirnya menjelaskan, Hai orang-orang yang tidak mau berperang. Kamu

⁵Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 156.

⁶Teuku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 3269.

memeroleh teladan yang baik pada diri Rasulullah SAW maka, seharusnya kamu meneladani Rasulullah SAW dalam segala perilakumu. Rasulullah SAW adalah contoh yang baik dalam segi keberanian, kesabaran, dan ketabahan menghadapi bencana. Orang yang mengharap pahala Allah SWT dan takut kepada siksa-Nya, serta banyak mengingat Allah SWT, akan memperoleh teladan yang baik pada diri Rasulullah Muhammad SAW.⁷

Mengapa pembentukan akhlaq yang peneliti teliti? Karena akhlaq merupakan hal yang sangat penting bagi manusia sebagai penuntun untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Terlebih pada masa anak-anak menuju masa remaja, yaitu masa yang dianggap sebagai periode sensitif yang memiliki pengaruh sangat besar bagi kehidupan individu. Oleh sebab itu strategi sangat penting dan sangat diperlukan.

Alasan kenapa masalah ini layak diteliti atau diangkat untuk sebuah penelitian karena:

1. Pentingnya pendidikan pembentukan akhlaq dan pembinaan yang menjadi landasan hidup untuk meraih kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.
2. Akhlaq merupakan pilar utama setelah aqidah dalam membangun sebuah tatanan kehidupan manusia.

⁷Teuku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nuur*, hlm. 3269.

3. Masalah akhlaq sangat penting yang merupakan salah satu misi diutusny Rasulullah Muhammad SAW untuk menyempurnakan kemuliaan akhlaq manusia di muka bumi.

Disamping itu strategi yang ada di pondok pesantren tujuannya mengarahkan pada perubahan perilaku menuju ke arah yang lebih baik. Tanpa suatu strategi, seluruh kegiatan di pondok pesantren tentunya tidak akan berjalan dengan maksimal dalam mencapai suatu tujuan. Oleh sebab itu strategi yang ada bertujuan untuk menumbuhkan pola tingkah laku santri yang lebih komprehensif. Mengapa strategi di pesantren menjadi penting, karena apapun namanya, strategi merupakan faktor yang memiliki andil besar dalam meningkatkan mutu pendidikan, oleh karena itu keberhasilan pendidikan salah satunya ditentukan oleh strategi.

Secara umum kegiatan di pondok pesantren al-Falaah tidak jauh berbeda dengan pondok pesantren lainnya yang ada di Indonesia. Namun yang membedakan adalah karena para santrinya itu sendiri. Mengingat para santrinya adalah pelajar formal, maka kegiatan pondok pesantren lebih banyak diorientasikan kepada kedisiplinan dan kemandirian santri dalam mengelola kegiatan pesantren secara utuh.⁸

Hal-hal yang belakangan ini muncul seperti batasan antara pornografi dan pornoaksi dengan seni sangat tipis, tawuran

⁸Pra riset: wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren al-Falaah Bapak K.H. Ahmad Muzani, M.Ag., pada Rabu, 9 Desember 2015 di ruang tamu Pondok Pesantren al-Falaah.

antar pelajar, gaya hidup pelajar yang hedonisme, tidak terlalu memerdulikan batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan, penyalahgunaan narkoba dan lain sebagainya.

Dari semua bentuk penyimpangan tersebut perlu usaha yang sangat serius untuk mengatasinya. Salah satu usaha untuk menanggulangnya yaitu melalui pendidikan agama. Dalam hal ini penanganan dan penanaman akidah dan akhlaq merupakan salah satu alat untuk mengatasinya, karena pendidikan agama merupakan akar dari berbagai macam ilmu. Penanganan melalui pendidikan ini diharapkan mampu menjadikan pribadi muslim yang sebenarnya. Artinya ia mampu menyaring segala budaya yang masuk dalam kehidupannya, serta mampu mengurangi kenakalan remaja yang marak terjadi.⁹ Oleh karena itu, peneliti tertarik dengan bentuk strategi yang diterapkan oleh Pondok Pesantren al-Falaah kaitannya dengan pembentukan akhlaqul karimah santri.

Kaitannya dengan akhlaq, pondok pesantren dapat mengubah tingkah laku santri ke arah yang lebih baik, sehingga banyak orang memercayakan sebagian tanggung jawab dalam pondok pesantren, khususnya dalam upaya membentuk budi pekerti yang luhur. Untuk menjawab berbagai problematika terkait akhlaq tersebut, pada penelitian ini peneliti menekankan keberadaan pelajar yang bersekolah formal yang “*nyantri*” atau

⁹Pra riset: wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren al-Falaah Bapak K.H. Ahmad Muzani, M.Ag., pada Rabu, 9 Desember 2015 di ruang tamu Pondok Pesantren al-Falaah.

mukim di pondok pesantren sebagai solusinya. Inilah yang akan menjadi objek penelitian dengan menampilkan profil sebuah pondok pesantren pelajar, yaitu Pondok Pesantren al-Falaah Pangkah Tegal.¹⁰

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui strategi yang dilaksanakan dalam pembentukan akhlaqul karimah santri. Untuk itu skripsi ini peneliti beri judul “Strategi pembentukan akhlaqul karimah santri Pondok Pesantren al-Falaah Desa Grobogwetan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal” dalam rangka usaha untuk memberikan informasi tentang bagaimana strategi lembaga pendidikan nonformal yang dilaksanakan di Pondok Pesantren al-Falaah sehubungan dengan pembentukan akhlaqul karimah santri di Desa Grobogwetan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah “Bagaimanakah strategi pembentukan akhlaqul karimah santri Pondok Pesantren al-Falaah Desa Grobogwetan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal?”

¹⁰Pra riset: wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren al-Falaah Bapak K.H. Ahmad Muzani, M.Ag., pada Rabu, 9 Desember 2015 di ruang tamu Pondok Pesantren al-Falaah.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi pembentukan akhlaqul karimah santri Pondok Pesantren al-Falaah Desa Grobogwetan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini sehubungan dengan strategi pembentukan akhlaqul karimah santri adalah mempunyai manfaat yang dilihat dari manfaat teoretis dan praktis.

Dalam penelitian ini terdapat dua manfaat yang peneliti paparkan adalah sebagai berikut:

1) Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi secara teori dalam penelitian yang sesuai dengan tema dan judul yang sejenis, serta dapat memberikan sumbangan secara teoretis untuk memerkaya khasanah keilmuan dan penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan kepada para pembaca agar mengetahui pentingnya strategi pembentukan akhlaqul karimah Santri Pondok Pesantren

al-Falaah Desa Grobogwetan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

2) Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bagi peneliti dapat menambah pengetahuan dan pengalaman secara langsung dengan melihat strategi pembentukan akhlaqul karimah santri Pondok Pesantren al-Falaah di Desa Grobogwetan Kecamatan Pangkah Kabupaten Tegal.

b. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini bagi pondok pesantren diharapkan memiliki kegunaan sebagai sumber informasi dan bahan pertimbangan untuk dijadikan penilaian terhadap keberhasilan pembelajaran di pondok pesantren dan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran di pondok pesantren tersebut dan juga dapat menjadi pertimbangan terhadap pengembangan kebijakan-kebijakan pondok pesantren dalam dunia pendidikan serta dalam pembinaan generasi muda.

c. Bagi Santri

Penelitian ini bagi santri diharapkan dapat memberi motivasi dan membantu santri dalam

meningkatkan kesadarannya untuk berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari sesuai norma yang ada.

d. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bagi mahasiswa diharapkan dapat membantu mahasiswa agar termotivasi dalam kegiatan belajarnya dan memberikan pengetahuan mengenai strategi dalam pembentukan akhlaqul karimah.

e. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini bagi peneliti lain diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.